

## **Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut**

**Rizal Yudha Nugraha<sup>1</sup>, Fitri Awaliyah<sup>1\*</sup>, Tatang Mulyana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Garut, Jalan Raya Samarang No 52 A Garut, Indonesia

\*E-mail corresponding: fitriawaliyah@uniga.ac.id

### **ABSTRAK**

Tanaman Bawang Merah merupakan komoditas hortikultura dengan produksi terbesar di Indonesia, Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut merupakan salah satu sentra produksi di Garut. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani Bawang Merah, dan 2) Mengatahui besarnya R/C dan BEP usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Perhitungan pendapatan mulai dari biaya produksi, penerimaan, harga jual, hasil produksi, kelayakan dihitung menggunakan R/C dan BEP. Total biaya yang dikeluarkan di luas lahan 1 ha untuk satu musim tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel adalah sebesar Rp 70.343.734, dengan penerimaan sebesar Rp 90.877.847 dari penjualan hasil produksi yang didapatkan sebesar 8.674 kg dengan harga yang berlaku pada saat penelitian yaitu Rp 10.339/kg. Pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp 20.534.114, dan nilai R/C 1,29. Untuk BEP produksi hasilnya minimal petani harus memproduksi 1.469 kg, sedangkan BEP rupiah minimal harus memperoleh penerimaan sebesar Rp 15.504.078. Hasil penelitian usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut layak untuk dijalankan.

**Kata kunci:** Bawang Merah, Biaya, Pendapatan, Kelayakan, Usahatani.

### **ABSTRACT**

*Shallots are a horticultural commodity with the largest production in Indonesia. Panembong Village, Bayongbong District, Garut Regency is one of the production centers in Garut. The objectives of this study are 1) to determine the cost, revenue and income of onion farming, and 2) to find out the amount of R/C and BEP of red onion farming in Panembong Village, Bayongbong District, Garut Regency. The method used in this research is descriptive quantitative. Calculation of income starting from production costs, revenues, selling prices, production results, feasibility is calculated using R/C and BEP. The total cost incurred in 1 ha land area for one growing season consisting of fixed costs and variable costs is Rp. 70,343,734, with revenues of Rp. 90,877,847 from the sale of production results obtained by 8.674 kg with prices prevailing at the time of the study. which is IDR 10,339/kg. The income received is Rp. 20.534.114, and the R/C value is 1.29. For the production BEP, the farmers must produce a minimum of 1,500 kg, while the minimum rupiah BEP get revenue of Rp 15.504.078. The results of the red onion farming research in Panembong Village, Bayongbong District, Garut Regency are feasible to run.*

**Keywords:** Cost, Income, Feasibility, Farming, Shallots

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis daerahnya dikelilingi oleh pegunungan dan memiliki tanah yang subur dengan memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga banyak penduduk yang memanfaatkannya sebagai lahan pertanian. Tanaman hortikultura Bawang Merah adalah salah satu komoditas yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Indonesia, produksi Bawang Merah di Indonesia tahun 2019 mencapai 1.580.125 ton dengan luas panen 159.195 Ha (BPS, 2019) dan menurut Badan Ketahanan Pangan (2018), tingkat konsumsi Bawang Merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 3,3 kg/kapita/tahun. Kabupaten Garut merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi hasil produksi sebesar 19% terhadap total produksi keseluruhan bawang merah di Provinsi Jawa Barat. Di Kabupaten Garut sendiri yang menjadi sentra produksi Bawang Merah terbesar pada tahun 2017 ada di Kecamatan Bayongbong dengan kontribusi 49% dan salah satu desa

cukup banyak mengusahakan bawang merah ada di Desa Panembong.

Bawang merah di Desa Panembong tidak hanya didistribusikan untuk memenuhi pasar lokal saja, tetapi juga didistribusikan untuk keluar daerah. Namun permasalahan para petani di Desa Panembong tidak membuat pembukuan untuk menjalankan usahatani sehingga tidak dapat menghitung pendapatannya dengan akurat, sedangkan dari segi harga sarana produksi tiap musimnya tidak sama dan harga jual Bawang Merah yang fluktuatif. Berdasarkan permasalahan petani di lapangan pentingnya pembukuan dalam usaha agar memberikan informasi yang lebih akurat yang didapatkan dalam usaha tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usahatani bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut, serta untuk mengetahui analisis kelayakan usahatani bawang merah menggunakan analisis R/C Ratio dan analisis titik impas (BEP).

## METODE

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*) yaitu di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan hasil data BPS Kabupaten Garut (2017) menunjukkan bahwa Kecamatan Bayongbong merupakan sentra produksi Bawang Merah salah satunya berada di Desa Panembong. Penelitian dari Bulan Agustus – Oktober 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua petani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan

Bayongbong. Populasi petani Bawang Merah yang ada di Desa Panembong terdapat 376 orang (BP3K Bayongbong, 2021). Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan sampel. Untuk penentuan jumlah sampel petani peneliti menggunakan *Purposive Sampling*, sampel yang diambil sebanyak 38 petani dengan kriteria usahatani Bawang Merah di lahan milik sendiri, pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun, dan melakukan budidaya bawang merah secara monokultur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey melalui wawancara terhadap petani yang dijadikan sample.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan analisis R/C rasio serta analisis *break*

*even point*. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya  
FC : Total biaya tetap  
VC : Total biaya variabel

Analisis selanjutnya menghitung penerimaan usaha tani. Perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi

(Y) dengan harga jual ( $P_y$ ) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)  
 $P_y$  : Harga produk  
Y : Jumlah produksi

Setelah itu dihitung pendapatan usahatani. Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara

penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd : Pendapatan  
TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)  
TC : *Total Cost* (Biaya Total)

Menurut Suratiyah (2015) R/C adalah perbandingan antara penerimaan

dengan biaya total, dinyatakan dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat berapa jumlah penerimaan yang akan diperoleh petani dari setiap rupiah biaya

yang dikeluarkan petani dalam usahatani tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut:

- $R/C > 1$ , bahwa usahatani tersebut menguntungkan.
- $R/C = 1$ , maka usahatani tersebut impas.
- $R/C < 1$ , maka usahatani tersebut rugi.

Titik impas atau *Break Even Point* (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan hasil usahatani yang diperoleh sama dengan modal yang

dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usahatani yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian (Feni, dkk, 2017). BEP volume

produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dicapai dalam usaha tani agar tidak mengalami kerugian

(Saeri, 2018), rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga per unit} - \text{Biaya Variabel Unit}}$$

Sedangkan BEP rupiah menggambarkan minimal penerimaan dari penjualan produk yang dihasilkan agar berada di titik impas. Jika penerimaan yang didapatkan lebih rendah daripada BEP maka usaha

tersebut tidak layak dijalankan (Feni, dkk, 2017). Agar usahatani untung, maka petani harus menerima hasil penjualan di atas penerimaan. Berikut rumus untuk BEP dalam rupiah :

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Variabel per unit}}{\text{Harga per unit}}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pendapatan

Hasil analisis usahatani memberikan gambaran biaya usahatani bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Biaya usahatani bawang merah terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu terdiri dari biaya untuk membayar pajak lahan, per tahun sebesar Rp 560.000/Ha, karena kegiatan usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut dalam 1 tahun 2 kali tanam pada saat musim hujan, jadi biaya pajak di bagi 2 jadi tiap musimnya responden harus membayar biaya pajak lahan Rp 186.667. Selain itu ada biaya sewa lahan meskipun di lahan milik sendiri biaya membayar sewa lahan ini untuk mengganti biaya pengorbanan yang telah responden keluarkan untuk membeli lahan tersebut sebesar Rp3.500.000/Ha/musim. Biaya tetap lainnya adalah biaya penyusutan peralatan usahatani, antara lain peralatan cangkul di butuhkan sebanyak 5 unit dengan rata-rata harga per unit Rp 144.868, penyusutan cangkul dengan rata-rata nilai sisa Rp 19.474 dan rata-rata umur ekonomis 4 tahun, jadi rata-

rata total biaya penyusutan untuk alat cangkul sebesar Rp 152.131/Ha/tahun. Biaya penyusutan peralatan lainnya adalah penyusutan sprayer, rata-rata menggunakan 3 unit, harga rata-rata per unitnya Rp 642.632 dan penyusutan untuk peralatan sprayer dengan rata-rata nilai sisa Rp 205.263, dan rata-rata umur ekonomis 4 tahun, sehingga biaya penyusutan sprayer adalah sebesar Rp 345.310/Ha/tahun. Jumlah biaya untuk penyusutan peralatan usahatani Bawang Merah Rp 497.441 Ha/tahun.

. Biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani Bawang Merah di Desa Panembong terdiri dari benih, pupuk organik dan anorganik, obat-obatan, tenaga kerja dan biaya angkut pupuk dan hasil panen. Benih yang digunakan responden yaitu varietas batu ijo dan bali karet, penggunaan benih rata-rata 1.033 kg/Ha, harga benih rata-rata Rp 24.105/kg, jadi biaya yang digunakan untuk membeli benih sebesar Rp 24.687.599/Ha. Biaya pupuk kandang yang digunakan rata-rata sebanyak 339 karung/Ha, harga per karung nya rata-rata Rp 14.197, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pupuk kandang adalah sebesar Rp 4.771.196/Ha. Selain itu petani juga menggunakan pupuk

phonska sebanyak 503 kg/Ha, dengan harga rata-rata Rp 3.255/kg, jadi biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk phonska sebesar Rp 1.63/Ha. 0.256. Pupuk ZA juga digunakan, dengan rata-rata penggunaan sebanyak 491 kg/Ha, dan rata-rata harga per kg nya Rp 2.263, jadi biaya untuk pupuk ZA sebesar Rp 1.104.719/Ha. Pupuk urea digunakan sebanyak 315 kg/Ha, dengan harga rata-rata pupuk urea per kg nya Rp 2.750, sehingga jumlah biaya sebesar Rp 867.262/Ha. Pupuk SP 36 digunakan rata-rata sebanyak 119 kg/ Ha dan harga rata-rata per kgnya Rp 3.153, maka biaya yang dikeluarkan untuk membelinya sebesar Rp 375.087/Ha.

Obat-obatan yang digunakan dalam usahatani bawang merah terdiri dari obat fungisida, insektisida dan pupuk cair. Obat fungisida digunakan untuk memberantas hama dan penyakit jamur pada tanaman, jenis yang digunakan berupa serbuk dengan merk yang bervariasi, penggunaan untuk obat fungisida rata-rata sebanyak 33 kantong/ Ha, dengan rata-rata harga Rp 104.605/kantong, jadi jumlah biaya untuk obat fungisida Rp 3.434.553/Ha. Sedangkan untuk insektisida digunakan sebanyak 37 kantong/Ha, rata-rata harga Rp 110.895/kantong, jadi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat insektisida Rp, 4.093.196/Ha. Terakhir yang digunakan yaitu pupuk cair untuk memberikan vitamin terhadap tanaman, penggunaan rata-rata sebanyak 25 botol/Ha dan harga rata-rata Rp 44.158/botol, jadi rata-rata biaya untuk pupuk cair sebesar Rp 1.185.753/Ha.

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani Bawang Merah di Desa

Panembong menggunakan sistem upah harian, jam kerja dimulai dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang, dengan upah per harinya bervariasi untuk pria sebesar Rp 65.000 bila tidak dikasih makan sedangkan bila dikasih makan upahnya sebesar Rp 55.000. Untuk upah perempuan per harinya sebesar Rp 50.000 apabila tidak dikasih makan dan Rp 40.000 apabila dikasih makan. Kegiatan pemupukan dasar dilakukan 3-5 hari sebelum penanaman dan dilanjutkan dengan pemupukan susulan bervariasi mulai dari 2-3 kali. Untuk pemeliharaan dilakukan dengan penyemprotan obat-obatan, penyemprotan dilakukan 17-23 kali tergantung dengan cuaca yang terjadi dan keadaan tanaman bawang merah. Selain penyemprotan obat-obatan dalam kegiatan pemeliharaan ada penyiangan gulma, kegiatan tersebut dilakukan 3-4 kali tergantung banyak gulma yang tumbuh disekitar tanaman. Total biaya tenaga kerja untuk luas lahan 1 Ha mulai dari pengolahan lahan sampai panen adalah sebesar Rp 21.538.921/Ha.

Biaya lainnya yang dikeluarkan adalah untuk pengangkutan pupuk dan hasil panen, biaya tersebut tergantung banyaknya karung. Ongkos untuk satu karung nya adalah Rp 5.000. Rata-rata untuk biaya pengangkutan diluas lahan 1 Ha adalah sebesar Rp 2.282.278, sedangkan rata-rata harga karung per unit nya Rp 1.453 dengan penggunaan rata-rata untuk luas lahan 1 Ha sebanyak 88 karung, jadi jumlah biaya untuk karung adalah sebesar Rp 127.835.

**Tabel 1.** Rata-rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Jumlah
			h		Rp/Ha/Musim

Biaya Tetap (FC)					
1	Pajak	Ha/Musim	1	186.667	186.667
2	Sewa Lahan	Ha/Musim	1	3.500.000	3.500.000
3	Penyusutan Peralatan				
	a. Cangkul	Unit	5	144.868	152.131
	b. Sprayer	Unit	3	345.310	345.310
Total Biaya Tetap (TFC)					4.184.108
Biaya Variabel (VC)					
4	Bibit	Kg	1.033	24.105	24.687.599
5	Karung	Unit	88	1.453	127.835
6	Pupuk Kandang	Karung	339	14.197	4.771.196
7	Phonska	Kg	503	3.255	1.630.256
8	ZA	Kg	491	2.263	1.104.719
9	Urea	Kg	316	2.750	867.262
10	SP 36	Kg	119	3.153	375.087
11	Fungisida	Kantong	33	104.605	3.434.554
12	Insektisida	Kantong	37	110.895	4.093.196
13	Pupuk Cair	Botol	25	44.158	1.185.753
14	Pengangkutan Pupuk dan Panen	Karung	456	5.000	2.282.278
15	TK Luar Keluarga	HOK	215,80		14.706.054
16	TK Dalam Keluarga	HOK	97,77		6.832.866
Total Biaya Variabel (TVC)					66.098.657
Total Biaya (TC) = TFC + TVC					70.282.764
Penerimaan (TR)					
17	Harga	Rp/Kg	10.339		
18	Produksi	Kg	8.764		
19	Total Penerimaan (TR) = P x Q				90.877.847
Pendapatan (n) = TR - TC					
20	Penerimaan (TR)				90.877.847
21	Total Biaya (TC)				70.282.764
Total Pendapatan (n) = TR - TC					20.595.083

Sumber : Data Primer Diolah 2021.

Penerimaan pada usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut adalah hasil dari perkalian rata-rata hasil jumlah produksi/kg diluas lahan 1 Ha dikali dengan rata-rata harga jual Rp/kg yang berlaku pada saat penelitian. Rata-rata produksi yang dihasilkan dari luas lahan 1 Ha dalam satu musim sebanyak 8.764 kg. Harga jual Bawang merah sering kali mengalami fluktuatif biasanya harga jual di tingkat petani di Desa Panembong di kisaran Rp 7.000-20.000, yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah

harga ditingkat petani yang berlaku pada saat penelitian, yaitu Rp 10.339/kg. Hasil perhitungan rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani bawang merah adalah sebesar Rp 90.877.847/Ha/musim. Tabel 1 menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

Rata-rata penerimaan yang diperoleh dalam usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut diluas lahan 1 Ha dalam satu musim adalah

sebesar Rp 90.877.847 dengan produktivitas 8.764 kg/ha, dan rata-rata harga yang berlaku pada saat itu Rp 10.339. Sedangkan rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 70.282.764, biaya tersebut terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp 4.184.108 dan rata-rata total biaya variabel sebesar Rp 70.282.764. Maka rata-rata pendapatan usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut diluas lahan 1 Ha dengan rata-rata penerimaan Rp 90.877.847, dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 70.282.764 akan

memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp 20.595.083/Ha/musim

#### **Analisis *Revenue and Cost Ratio (R/C)***

Analisis R/C bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut layak atau tidak layak. Usahatani Bawang Merah ini bisa dikatakan layak apabila R/C lebih besar dari 1, apabila R/C sama dengan 1 maka usahatani Bawang Merah ini impas atau tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian dan dikatakan mengalami kerugian bila R/C kurang dari 1. Berikut ini hasilnya :

$$R/C = 90.887.847/70.282.764 = 1,29$$

Rata-rata hasil R/C diatas 1,29 jadi usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut layak untuk dijalankan. R/C menunjukan apabila rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 70.282.764 maka penerimaan yang didapatkan petani Rp 90.887.847. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1.000 maka penerimaan yang didapatkan Rp 1.260. Hasil kelayakan usahatani bawang merah ini sejalan dengan hasil penelitian Lola & dkk (2015), R/C usahatani Bawang Merah di

Kabupaten Majalengka yang memperlihatkan hasil 1,45. Sedangkan hasil penelitian Sugianto & dkk (2018) R/C usahatani Bawang Merah di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya 1,95. Perbedaan hasil R/C karena dari segi lokasi berbeda dan karakteristik usahatani dari segi biaya yang dikeluarkan Bawang Merah akan berbeda. Perbedaan lainnya dari hasil produksi dan harga yang berlaku juga mempengaruhi perbedaan hasil R/C.

#### **Analisis *Break Event Point***

Perhitungan BEP volume produksi untuk menghitung berapa minimum produksi yang harus

dihasilkan untuk berada dititik impas agar tidak mengalami kerugian. Berikut ini hasilnya :

$$BEP \text{ Unit} = (4.184.108)/(10.339-7.542) = 1.496 \text{ Kg}$$

Rata-rata BEP dalam unit usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut sebesar 1.496 kg/ha/musim. Diketahui bahwa di luas lahan 1 ha dengan rata-rata jumlah biaya tetap sebesar Rp4.184.108, dan rata-rata

jumlah biaya variabel sebesar Rp. 70.282.764 dan harga jual Bawang Merah per kg Rp. 10.339, dari rata-rata total produksi 8.879 kg minimal harus terjual sebanyak 1.469 kg agar memperoleh untung yang maksimal, dari Hasil BEP unit tersebut usahatani

Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut layak dijalankan karena hasil produksi 1 ha/musim tanam > dari hasil BEP unit diatas.

Sedangkan BEP rupiah ini untuk menghitung minimal penerimaan yang

$$\text{BEP Rupiah} = (4.184.108)/(1 - (7.542)/(10.339)) = \text{Rp } 15.465.519$$

Rata-rata BEP dalam rupiah usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut sebesar Rp.15.465.519/ha/musim. Diketahui bahwa di luas lahan 1 ha dengan rata-rata jumlah biaya tetap sebesar Rp. 4.184.108, dan rata-rata jumlah biaya variabel sebesar Rp. 70.282.764, kemudian rata-rata harga jual Bawang Merah per kg Rp. 10.339 dan rata-rata hasil produksi 8.764 kg, agar usahatani Bawang Merah berada di titik impas maka rata-rata total dari

harus didapatkan dari usahatani Bawang Merah agar tidak mengalami kerugian. Berikut hasilnya :

penjualan sebesar Rp. 90.887.847 yang dihasilkan, dimana kondisi titik impas penerimaan Rp. 15.465.519. Dari hasil tersebut maka usahatani Bawang Merah di Desa Panembong layak dijalankan, hasil penerimaan usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut di luas lahan 1 ha untuk satu musim tanam sebesar Rp. 20.595.083/ha/musim > hasil BEP rupiah diatas.

### KESIMPULAN

Hasil dari penelitian analisis pendapatan dan kelayakan usahatani Bawang Merah di Desa panembong dapat disimpulkan rata-rata pendapatan yang diterima diluas lahan 1 Ha dalam satu musim Rp 20.595.083 hasil tersebut selisih antara rata-rata penerimaan Rp 90.887.847 dengan rata-rata total biaya produksi Rp 70.282.764 dalam satu musim tanam. Kelayakan usahatani Bawang Merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut dihitung menggunakan R/C dengan hasil R/C 1,29 maka usatani tersebut dikatakan layak karena nilai R/C > 1. Perhitungan BEP unit hasilnya yaitu 1.496 kg maka petani harus menjual minimal 1.496 kg apabila harga Rp

10.339/kg dari rata-rata total biaya yang telah dikeluarkan Rp 70.282.764 untuk proses produksi agar memperoleh keuntungan. Sedangkan BEP rupiah hasilnya Rp 15.465.519, jadi untuk ada titik impas apabila hasil produksi sebanyak 8.764 kg, maka penerimaan minimal Rp 15.465.519. Petani harus membuat catatan pembukuan agar pendapatan yang didapatkan lebih terperinci, dan diharapkan dapat menyerap inovasi-inovasi terbaru untuk usahatani Bawang Merah, karena Bawang Merah memiliki potensi yang baik untuk ekspor sebab kebutuhan Bawang Merah dalam negeri dirasa sudah tercukupi dan terus berkurang impor dari luar negeri,

### DAFTAR PUSTAKA

BP3K Bayongbong. (2021). *Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan*

*Bayongbong.*  
BPS. (2017). *Badan Pusat Statistika. Produksi dan Luas Panen Bawang*

- Merah Kabupaten Garut.*  
BPS. (2019a). *Badan Pusat Statistika. Produksi Bawang Merah Indonesia.*
- BPS. (2019b). *Badan Pusat Statistika. Produksi Bawang Merah Provinsi Jawa Barat.*
- Feni, R., Mufriantje, F., Marwan, E., & Fitriani, Y. (2017). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Sayuran di Kecamatan Agung Kota Bengkulu. *Agripita*, 1, 109–114.
- Fyka, S. A., Limi, M. A., Zani, M., & Salamah. (2019). *Analisis Potensi dan Kelayakan Usahatani Sistem Integrasi Padi Ternak ( Studi Kasus di Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan ).* 6(3), 375–381.
- Lola, R., Anna, F., & Burhanuddin. (2015b). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka. *AGRISE Volume XV No. 2 Bulan Mei 2015 ISSN: 1412-1425, XV(2).*
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Pardani, C. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Jahe ( *Zingiber officinale* ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 85.  
<https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.216>
- Saeri, M. (2018). *Usahatani & Analisisnya* (H. Subagyo (Ed.)). Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Shinta, A. (2011). Ilmu Usaha Tani. In *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sugianto, S., Kurniawan, H. M., & Yuliarto, R. T. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *E-Jurnal Equilibrium Manajemen*, 1(1), 8–13.
- Suratiyah K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Thresia, M., Edison, & Saputra, A. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Agribusiness Journal*, 4, 9–15.